

PENGARUH IMPLEMENTASI ASESMEN PORTOFOLIO DALAM PEMBELAJARAN KONTEKSTUAL TERHADAP KEMAMPUAN MENULIS CERPEN BERBAHASA BALI DENGAN KOVARIABEL KECERDASAN LINGUISTIK PADA SISWA KELAS XI TGB 1 DI SMK NEGERI 3 SINGARAJA

Apriasti Ni Putu, Marhaeni A.A. Istri Ngurah, Candiasa I Made

Program Studi Penelitian dan Evaluasi Pendidikan, Program Pasca Sarjana
Universitas Pendidikan Ganesha
Singaraja, Indonesia

e-mail: {apriasti@gmail.com,ngr.marhaeni@undiksha.ac.id,
made.candiasa@pasca.undiksha.ac.id}

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh implementasi asesmen portofolio dalam pembelajaran kontekstual terhadap kemampuan menulis cerpen siswa dengan kovariabel kecerdasan linguistik di kelas XI Teknik Gambar Bangunan 1 di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 3 Singaraja. Sampel penelitian ini berjumlah 2 kelas diambil menggunakan *random sampling*. Instrumen penelitian berupa rubrik untuk mengukur kemampuan menulis cerpen dan kuesioner untuk mengukur kecerdasan linguistik. Analisis yang digunakan yaitu ANAVA 1 jalan dan ANAKOVA 1 jalan. Hasil penelitian menemukan bahwa, 1) Hasil penelitian dengan ANAVA 1 jalan, $F_{hitung} (0,0677) < F_{tabel} (3,990)$, maka H_0 diterima/ H_1 ditolak, artinya tidak terdapat pengaruh implementasi asesmen portofolio dalam pembelajaran kontekstual terhadap kemampuan menulis; 2) Hasil penelitian dengan ANAKOVA 1 jalan, $F_{hitung} (2,610) < F_{tabel} (3,993)$, maka H_0 diterima dan H_1 ditolak, sehingga dapat disimpulkan bahwa setelah dikendalikan oleh kovariabel kecerdasan linguistik tidak terdapat pengaruh asesmen portofolio dalam pembelajaran kontekstual terhadap kemampuan menulis; 3) Karena hasil uji ANAKOVA tidak signifikan, tidak dilanjutkan dengan pengujian korelasi, artinya tidak terdapat kontribusi kecerdasan linguistik terhadap kemampuan menulis cerpen.

Kata kunci : asesmen portofolio, kemampuan menulis cerpen, kecerdasan linguistik pembelajaran kontekstual.

ABSTRACT

This study aimed to determine the effect of implementing the portfolio assessment in contextual learning upon the students' ability in writing the short stories with linguistic intelligence covariable in XI Technique of Building Design 1 class in public vocational secondary schools 3 Singaraja 3 Singaraja. This study was classified as a quasi experiment with Two Factor Design type. The samples of this research were two classes, taken using random sampling. The research instruments were scoring rubric to measure the students' ability in writing the short stories and a questionnaire to measure the students' linguistic intelligence. The analysis used were one way ANOVA and one way ANACOVA

The research found that, 1) the results of the research with one way ANOVA, was $F_{ab} (0,0677) < F_{table} (3,990)$, so H_0 was accepted / H_1 was rejected, meaning that there was no any significant effect in the implementation of portfolio assessment in contextual learning upon writing ability; 2) The result with one-way ANACOVA, was $F_{ab} (2,610) < F_{table} (3,993)$, so H_0 was accepted and H_1 was rejected, meaning that after being controlled by linguistic intelligence covariable, there was no any influence of portfolio assessment in contextual learning upon writing ability; 3) Because the results of ANAKOVA test was not significant, so, it was not continued by correlation

testing, meaning that there was no any contribution of linguistic intelligence in the ability to write short stories.

Key words : contextual learning, linguistic intelligence, portfolio assessment, short story writing ability.

PENDAHULUAN

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, yang bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Pada hakikatnya pendidikan adalah suatu usaha penyiapan subjek peserta didik untuk menghadapi lingkungan hidup yang selalu mengalami perubahan yang semakin pesat. Pendidikan juga merupakan kiat dalam menerapkan prinsip-prinsip ilmu pengetahuan dan teknologi bagi pembentukan manusia seutuhnya. Pendidikan harus mampu menghasilkan lulusan yang mampu berpikir global (*think globally*), dan mampu bertindak lokal (*act locally*), serta dilandasi oleh ahlak yang mulia (Bhawayasa, 2011).

Sekolah sebagai tempat terjadinya proses belajar, mengajar, dan pembelajaran. Proses belajar, mengajar, dan pembelajaran tentu saja dapat terjadi dengan optimal bila seorang pendidik dan peserta didik memahami hakikat dari belajar, mengajar, dan pembelajaran. Slameto (2003:2) mendefinisikan

pengertian belajar sebagai proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru, secara keseluruhan sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksinya dengan lingkungan. Perubahan yang terjadi dalam diri seseorang dapat dilihat dari segi sifat, maupun jenisnya. Mengajar dapat didefinisikan sebagai aktivitas yang tersistem dari sebuah lingkungan yang terdiri dari pendidikan dan peserta didik untuk saling berinteraksi dalam melakukan suatu kegiatan, sehingga terjadi proses belajar, untuk mencapai tujuan pengajaran yang diharapkan, sedangkan pembelajaran adalah proses yang dialami siswa menuju kearah sempurna akibat dari interaksi antara sejumlah komponen pembelajaran. Jadi dengan memahami proses belajar, mengajar, dan pembelajaran tentu seorang pendidik lebih memiliki gambaran tentang apa yang harus dilakukan dalam upaya mengoptimalkan pelaksanaan proses belajar, mengajar, dan pembelajaran untuk menghasilkan pendidikan yang baik dan berkualitas.

Bali adalah salah satu provinsi yang sangat diminati oleh sektor pariwisata, karena daerahnya yang sangat asri, keramahan masyarakatnya, serta budaya yang terdapat di Bali. Salah satu budaya yang dimiliki provinsi Bali adalah bahasa daerahnya yaitu bahasa Bali. Bahasa Bali adalah bahasa daerah yang sudah seharusnya kita lestarikan agar tidak punah, setiap daerah yang ada di Indonesia pasti memiliki bahasa daerahnya masing-masing. Bahasa Bali pada masyarakat yang masih memiliki adat istiadat yang kuat, harusnya aktif dalam menggunakan bahasa Bali.

Bahasa pada hakikatnya adalah ucapan pikiran dan perasaan manusia secara teratur, yang mempergunakan

bunyi sebagai alatnya (Depdiknas, 2005: 3). Mata pelajaran bahasa Bali adalah salah satu mata pelajaran yang telah diajarkan sejak di bangku SD. Bahasa Bali merupakan bahasa daerah kita sendiri yang masih digunakan di kalangan masyarakat, dan dengan mempelajarinya secara tidak langsung, kita dapat melestarikan budaya daerah yang sudah hampir punah.

Hal ini sejalan dengan pendapat Iskandarwassid dan Dadang Sunendar (2008: 256) yang menyatakan bahwa aspek-aspek kemampuan berbahasa meliputi empat hal yaitu kemampuan menyimak, berbicara, menulis dan membaca. Pemerolehan keterampilan berbahasa tersebut bersifat hierarkis. Artinya, pemerolehan keterampilan berbahasa yang satu akan menjadi dasar penguasaan keterampilan yang lain. Salah satu keterampilan bahasa yang cukup kompleks adalah menulis. Menulis merupakan salah satu kemampuan yang perlu dimiliki oleh peserta didik baik SD, SMP, SMA, ataupun SMK. Dengan memiliki kemampuan menulis, peserta didik dapat menuangkan ide, gagasan, pikiran, pengalaman dan pendapatnya dengan benar melalui tulisan.

Untuk melatih peserta didik dalam membiasakan diri untuk berpikir, berbicara secara teratur, runtun, dan sistematis, maka seorang pendidik dapat melatihnya melalui menulis, salah satunya menulis cerpen. Menulis cerpen bukan hanya sekedar menulis, tetapi ada karakteristik yang harus diperhatikan dalam menulis cerpen. Krismarsanti (2009:5) menyatakan bahwa cerpen adalah salah satu bentuk prosa naratif fiktif yang cenderung padat dan langsung pada tujuannya, biasanya memusatkan perhatian pada satu kejadian, mempunyai satu *plot*, *setting* yang tunggal, jumlah tokoh yang terbatas, dan mencakup waktu yang singkat untuk membacanya. Menulis sebuah cerpen juga harus memperhatikan *diksi*, bentuk kata, dan ungkapan yang digunakannya.

Dengan demikian pembelajaran bahasa Bali seharusnya menjadi mata pelajaran yang sangat diminati oleh peserta didik, peserta didik juga bisa

menyampaikan ide-ide dan gagasannya melalui tulisan, dan dikaitkan dengan pengalamannya sehari-hari. Kegiatan menulis yang bukan hanya sekedar membuat huruf dengan pena pada selambar kertas, melainkan media untuk memunculkan potensi yang telah ada dalam diri (Hernowo, 2006:15). Potensi yang telah ada di dalam diri peserta didik tersebut, dapat diartikan sebagai sebuah kecerdasan linguistik yang telah dimiliki oleh peserta didik yang dapat digunakan dan dipotimalkan dalam kegiatan menulis. Akan tetapi, guru belum bisa menyadari dan memanfaatkan sebuah kecerdasan linguistik yang dimiliki siswa untuk pengembangan pembelajaran menulis. Dengan demikian, dalam hasil evaluasi pembelajaran menulis dirasakan belum optimal.

Dewasa ini bahasa Bali justru dikeluhkan oleh peserta didik, peserta didik menganggap bahasa Bali sebagai bahasa yang kuno dan sangat sulit untuk dipahami dan dibahasakan melalui tulisan maupun lisan. Peserta didik tidak tertarik lagi terhadap pelajaran bahasa Bali. Seringkali pada proses pembelajaran bahasa Bali, peserta didik hanya sekedar belajar, tanpa memahami apa tujuan dari pembelajaran bahasa Bali tersebut. Selain itu penggunaan pendekatan pembelajaran yang tidak sesuai dengan karakter pembelajaran juga menjadi permasalahan dalam pembelajaran bahasa Bali. Membelajarkan bahasa Bali hanya akan menjadi proses penyampaian materi, yang ujung akhirnya adalah target materi yang disampaikan harus habis diakhir semester tanpa memperdulikan sejauhmana pemahaman peserta didik terhadap materi yang disampaikan.

Berdasarkan observasi, sebagian pendidik tidak lagi memperdulikan penggunaan metode, model, dan pendekatan pembelajaran yang tepat pada materi yang diajarkan. Selain penggunaan metode, model, dan pendekatan pembelajaran yang tidak tepat, pendidik juga sangat sering menggunakan pendekatan pembelajaran yang kurang menarik bagi peserta didik dan tidak membangkitkan motivasi. Pendidik cenderung menyampaikan materi

menggunakan metode ceramah, yang kurang bervariasi dan cenderung dominan akan membuat peserta didik kurang termotivasi untuk aktif dan antusias dalam kegiatan pembelajaran. Siswa akan merasa bosan dan kurang berminat dalam proses pembelajaran karena dalam pendekatan pembelajaran yang konvensional, pembelajaran hanya berpusat pada pendidik, peserta didik kurang leluasa untuk aktif dan berkreasi dalam pembelajaran, yang akhirnya bisa membuat konsentrasi peserta didik kurang terfokus pada pembelajaran dan cenderung membuat peserta didik cepat merasa bosan. Hal ini membuat ketertarikan peserta didik dalam kegiatan pembelajaran bahasa Bali khususnya keterampilan menulis cerpen dikatakan masih rendah. Pendidik juga tidak menyadari potensi yang ada dalam diri peserta didik tersebut.

Permasalahan yang terjadi pada proses pembelajaran bahasa Bali adalah pendidik tidak memilih pendekatan pembelajaran yang sesuai dengan mata pelajaran, materi pelajaran dan kondisi kelas yang diajar. Proses pembelajaran, khususnya keterampilan menulis cerpen yang masih bertumpu pada pembelajaran klasik konvensional dengan strategi, pendekatan, dan metode pembelajaran yang belum mampu menumbuhkan kebiasaan berpikir produktif dan berlatih, sehingga peserta didik dalam menulis cerpen hanya sekedar menulis tanpa memperhatikan karakteristik penulisan cerpen. Bahkan secara umum sampai saat ini pada proses pembelajaran masih didominasi oleh kelas yang berfokus pada pendidik sebagai sumber utama pengetahuan.

Dengan penerapan metode ceramah akan menjadi pilihan utama dalam menentukan strategi belajar dan sering mengabaikan pengetahuan awal peserta didik tentang menulis cerpen. Hal ini mengakibatkan peserta didik kurang terlibat, kurang aktif, dan kurang antusias dalam kegiatan pembelajaran. Kegiatan peserta didik dalam proses pembelajaran masih terbilang rendah, karena peserta didik hanya duduk, mendengar, diam, mencatat dan menghafal apa yang sudah

peserta didik itu catat. Dengan pendekatan pembelajaran yang tepat dalam materi menulis cerpen, maka peserta didik diharapkan aktif dan antusias dalam mengungkapkan perasaan dan gagasannya baik lisan maupun tulisan.

Melihat keaktifan, antusias, dan kemauan peserta didik dalam proses pembelajaran keterampilan menulis cerpen berbahasa Bali yang sangat rendah, maka seorang pendidik harus memilih pendekatan pembelajaran yang tepat untuk memperoleh hasil pembelajaran yang maksimal dibidang keterampilan menulis cerpen. Pendekatan pembelajaran yang dapat meningkatkan motivasi dan keaktifan siswa, salah satunya pembelajaran kontekstual. Pembelajaran kontekstual merupakan pendekatan pembelajaran yang dikatakan dapat membangkitkan motivasi siswa dalam proses pembelajaran, tetapi dalam penelitian dan dalam proses pembelajaran seorang pendidik sangat jarang menerapkan pendekatan pembelajaran ini, untuk mengoptimalkan kualitas belajar dalam pendidikan.

Pembelajaran kontekstual adalah strategi pembelajaran yang menghubungkan antara konten pelajaran dengan situasi kehidupan nyata, dan mendorong peserta didik mengaitkan antara pengetahuan dan pengalaman yang didapatnya di sekolah dengan kehidupannya sebagai anggota keluarga, warganegara, dan dunia kerja (Marhaeni, 2007:45). Sofan Amri (2010: 193) bahwa pembelajaran kontekstual merupakan konsep yang menekankan pada keterkaitan antara materi pembelajaran dengan dunia kehidupan nyata, sehingga siswa mampu menghubungkan dan menerapkan kompetensi hasil belajar dalam kehidupan sehari-hari.

Proses pembelajaran dengan menggunakan kontekstual lebih menekankan pentingnya lingkungan alamiah yang diciptakan dalam setiap kegiatan pembelajaran, agar kelas lebih hidup dan lebih bermakna. Alasannya pembelajaran dapat berhasil karena sesuai dengan kehidupan sehari-hari peserta didik, mampu mengaitkan informasi baru dengan pengetahuan yang

telah dimiliki peserta didik. Penerapan pembelajaran kontekstual diharapkan dapat melatih peserta didik untuk berpikir kritis dan kreatif dalam mengumpulkan data, memahami suatu isu, dan memecahkan masalah. Belajar merupakan aktivitas penerapan pengetahuan bukan menghafal sehingga pembelajaran yang berlangsung dapat lebih efektif dan efisien.

Dengan menggunakan pembelajaran kontekstual dalam menulis cerpen, maka peserta didik dapat mengembangkan pengetahuannya tentang fenomena yang dialaminya dalam kehidupan sehari-hari, lebih peka terhadap lingkungan karena dapat menyajikan hasil pengamatan melalui menulis. Penggunaan pembelajaran kontekstual, peserta didik dapat meningkatkan kemampuan menulis cerpen dengan baik dan dapat menangkap makna materi pelajaran yang disampaikan. Pembelajaran kontekstual juga merupakan salah satu pendekatan pembelajaran yang dapat dikembangkan dan diaplikasikan dalam proses pembelajaran di ruang-ruang kelas. Dengan pembelajaran kontekstual kegiatan pembelajaran menjadi lebih menyenangkan dan lebih bermakna bagi peserta didik.

Pendekatan pembelajaran bukan satu-satunya aspek yang mendukung hasil belajar yang baik dalam keterampilan menulis, tetapi ada faktor lain yang sangat mendukung hasil belajar peserta didik. Salah satunya adalah penilaian yang digunakan oleh seorang pendidik untuk mengetahui sejauhmana pemahaman peserta didik pada materi tersebut. Dengan penilaian yang tepat, maka pendidik juga akan mudah untuk memberikan kesimpulan terhadap proses dan hasil belajar peserta didik. Semua aktivitas dan hasil belajar dalam menulis cerpen perlu diketahui tingkat ketercapaiannya.

Komponen pembelajaran yang dapat memberikan informasi tentang tingkat ketercapaian pada pembelajaran menulis cerpen yang dilakukan peserta didik adalah penilaian. Penilaian merupakan proses pemberian nilai angka, khususnya nilai ketercapaian belajar

peserta didik secara menyeluruh. Semua komponen belajar baik pada aspek hasil maupun proses perlu diberi nilai. Hal ini dimaksudkan untuk melihat dan mengetahui seberapa besar peserta didik telah mengikuti dan melakukan proses belajar dalam mencapai tujuan dan kemampuannya sendiri sebagai hasil belajar.

Dalam perspektif tersebut maka penggunaan asesmen otentik untuk pembelajaran bahasa Bali sangat diperlukan. Asesmen otentik adalah proses penilaian siswa dengan membawa pembelajaran pada ranah otentik yang kontekstual. Untuk membuat pembelajaran bahasa Bali menjadi pembelajaran yang bermakna, maka penilaian atau asesmen yang digunakan adalah asesmen portofolio. Marhaeni (2011) mendefinisikan asesmen portofolio adalah suatu prosedur pengumpulan informasi mengenai perkembangan dan kemampuan siswa melalui portofolionya, dimana pengumpulan informasi tersebut dilakukan secara formal dengan menggunakan kriteria tertentu, untuk tujuan pengambilan keputusan terhadap status siswa.

Berbagai penelitian yang telah dilakukan dalam pembelajaran bahasa khususnya menulis cerpen, menggunakan pembelajaran kontekstual terhadap kemampuan menulis cerpen, salah satunya penelitian dari Sri Partini (2015), dengan judul "Pengaruh Model Pembelajaran Kontekstual terhadap Keterampilan Menulis Cerpen Siswa Kelas X IPA 4 Sekolah Menengah Atas Negeri 4 Tanjung Pinang Tahun Pelajaran 2014/2015", hasil penelitiannya menunjukkan bahwa, siswa siswi dengan menggunakan pendekatan pembelajaran kontekstual lebih berpengaruh positif dibandingkan hasil cerpen siswa dengan menggunakan pendekatan pembelajaran konvensional.

Penelitian yang lain adalah penelitian dari Safrida Wati (2013), dengan judul penelitiannya "Peningkatan Kemahiran Menulis Karangan Deskripsi dengan Metode *Contextual Teaching and Learning* Siswa Kelas X Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Bintan Tahun

Pelajaran 2012/2013”, dengan hasil penelitiannya menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran kontekstual dapat meningkatkan kemahiran dan proses belajar menulis deskripsi siswa kelas X SMA Negeri I Bintan.

Berdasarkan uraian-uraian teori dan permasalahan-permasalahan yang ada dalam proses pembelajaran, maka keinginan peneliti adalah untuk memberikan perbaikan terhadap hasil Kegiatan Belajar Mengajar (KBM), mata pelajaran bahasa Bali, khususnya terhadap penggunaan pendekatan pembelajaran terhadap keterampilan menulis cerpen berbahasa Bali di SMK Negeri 3 Singaraja, dan peneliti melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Implementasi Asesmen Portofolio dalam Pembelajaran Kontekstual terhadap Kemampuan Menulis Cerpen Berbahasa Bali dengan Kovariabel Kecerdasan Linguistik pada Siswa Kelas XI TGB 1 di SMK Negeri 3 Singaraja”.

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas disusun rumusan masalah sebagai berikut: (1). Apakah terdapat pengaruh implementasi asesmen portofolio dalam pembelajaran kontekstual terhadap kemampuan menulis cerpen berbahasa Bali pada siswa kelas XI TGB 1 di SMK Negeri 3 Singaraja?. (2) Dengan pengendalian kovariabel kecerdasan linguistik, apakah terdapat pengaruh implementasi asesmen portofolio dalam pembelajaran kontekstual kemampuan menulis cerpen berbahasa Bali pada siswa kelas XI TGB 1 di SMK di Negeri 3 Singaraja?. (3) Apakah terdapat kontribusi terhadap kecerdasan linguistik terhadap kemampuan menulis cerpen berbahasa Bali siswa kelas XI TGB 1 di SMK Negeri 3 Singaraja?.

Penelitian ini bertujuan untuk, sebagai berikut.. (1) Agar dapat mengetahui pengaruh implementasi asesmen portofolio dalam pembelajaran kontekstual terhadap kemampuan menulis cerpen berbahasa Bali pada siswa kelas XI TGB 1 di SMK Negeri 3 Singaraja . (2) Agar dapat mengetahui pengaruh implementasi asesmen portofolio dalam pembelajaran kontekstual terhadap kemampuan menulis

cerpen berbahasa Bali dengan pengendalian kovariabel kecerdasan linguistik pada siswa kelas XI TGB 1 di SMK Negeri 3 Singaraja. (3) Agar dapat mengetahui kontribusi kecerdasan linguistik terhadap kemampuan menulis cerpen berbahasa Bali siswa kelas XI TGB 1 di SMK Negeri 3 Singaraja.

METODE PENELITIAN

Jenis yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode eksperimen. Penelitian eksperimental dibagi menjadi dua, yakni penelitian eksperimental sungguhan (*true experimental research*), eksperimental semu (*quasi experimental research*), dan pra eksperimen.

Pengertian dari *quasi experiment* menurut Nurhadi (2004:21), “penelitian *quasi experiment* adalah penelitian dengan melakukan percobaan terhadap kelas eksperimen, dan tiap kelas eksperimen dikenakan perlakuan-perlakuan tertentu dengan kondisi-kondisi yang dapat dikontrol”. Dalam penelitian ini sampel dibagi menjadi 2 kelompok, yaitu kelas eksperimen dan kelas kontrol.

Somantri (2011:40) menyatakan populasi adalah sekumpulan individu yang memiliki karakteristik yang khas, dimana karakteristik tersebut menjadikannya sebagai suatu perhatian yang diinginkan untuk diteliti. Populasi dalam penelitian ini adalah kelas XI TGB 1, kelas XI TGB 2, dan kelas XI TGB 3.

Sampel pada penelitian ini akan diambil menggunakan *Random Sampling*. Artinya, populasi akan tetap terbagi dalam kelompok-kelompok atau dalam hal ini kelas-kelas, kemudian pengambilan sampel anggota populasi pada 3 kelas dan diambil secara random, dan yang akan digunakan sebagai sampel penelitian hanya 2 kelas. Uji kesetaraan yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan uji kesetaraan ANAVA satu jalan.

Pengambilan sampel penelitian dari populasi yang sudah setara dilakukan dengan teknik *random sampling* dengan random pada kelas. Kelas XI TGB 1 dan

XI TGB 2 keluar sebagai sampel penelitian. Untuk menentukan kelas sebagai kelompok eksperimen dan sebagai kelompok kontrol dilakukan pengundian kembali. Hasil pengundian diperoleh kelas XI TGB 1 kelas eksperimen dan XI TGB 2 sebagai kelas kontrol.

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah kemampuan menulis cerpen berbahasa Bali pada siswa yang diukur menggunakan rubrik penilaian dan kecerdasan linguistik yang diukur menggunakan non-tes berupa kuesioner.

Data dianalisis secara deskriptif, uji hipotesis menggunakan ANAVA 1 Jalan dan ANAKOVA 1 Jalan. Analisis deskripsi digunakan untuk mendeskripsikan skor rata-rata, median, modus, varian, standar variasi, nilai maksimum, nilai minimum dan rentangan kemampuan pemecahan masalah. Sebelum pengujian hipotesis, ditentukan uji prsyarat normalitas sebaran data dengan menggunakan statistik *Kolmogorov-Smirnov*, uji homogenitas menggunakan *Levene*, uji linieritas dan keberartian arah regresi.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Setelah dilakukan pengujian hipotesis didapatkan nilai F_{hitung} (**0,6077**) $< F_{tabel}$ (**3,990**), maka tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara kemampuan menulis cerpen siswa yang diajar menggunakan asesmen portofolio dan asesmen esai. Artinya tidak ada pengaruh penggunaan asesmen terhadap kemampuan menulis cerpen berbahasa Bali pada siswa kelas XI TGB 1 di SMK Negeri 3 Singaraja didalam pembelajaran kontekstual. Hal ini juga bisa dikatakan bahwa kemampuan menulis cerpen siswa yang menggunakan asesmen portofolio dengan pembelajaran kontekstual tidak memiliki perbedaan yang signifikan dengan kemampuan menulis cerpen siswa yang menggunakan asesmen esai dengan pembelajaran kontekstual.

Dalam perhitungan statistik juga tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara rata-rata nilai kemampuan menulis cerpen siswa yang menggunakan asesmen portofolio dan siswa yang

menggunakan asesmen esai. Kemampuan menulis cerpen siswa yang menggunakan asesmen portofolio dengan pembelajaran kontekstual memiliki rata-rata adalah 62,90 sedangkan kemampuan menulis cerpen siswa yang menggunakan asesmen esai dengan pembelajaran kontekstual 61,18.

Jika dilihat dari rata-ratanya, jelas rata-rata ini berada di bawah KKM yaitu 65, KKM yang sudah ditentukan oleh sekolah dalam mata pelajaran bahasa Bali, walaupun ada selisih perbedaan yang sedikit, namun tidak signifikan. Jadi dapat dikatakan bahwa, Tidak terdapat pengaruh asesmen portofolio dalam pembelajaran kontekstual terhadap kemampuan menulis cerpen berbahasa Bali pada siswa kelas XI TGB 1 di SMK Negeri 3 Singaraja didalam pembelajaran kontekstual, disebabkan oleh beberapa faktor.

Pertama. Rendahnya partisipasi siswa untuk aktif dalam proses penilaian yang dilakukan bersamaan dengan proses pembelajaran, serta kemauan siswa yang sangat rendah untuk terlibat dalam proses selama asesmen dilaksanakan, dan lemahnya penjiwaan siswa terhadap pelaksanaan asesmen portofolio yang dilakukan. Hal ini tidak terlepas dari kondisi siswa yang tidak pernah melakukan dan mengikuti penilaian portofolio. Di SMK Negeri 3 Singaraja asesmen yang sering digunakan untuk mata pelajaran bahasa Bali adalah asesmen tes, baik tes pilihan ganda maupun tes esai. Banyak guru yang mengakui bahwa asesmen autentik masih sangat jarang digunakan dalam proses pembelajaran untuk menilai hasil belajar siswa, serta memerlukan waktu yang cukup banyak, dan seharusnya dilakukan secara terus menerus dengan rutin jika menggunakan penilaian asesmen portofolio.

Asesmen portofolio adalah asesmen autentik yang paling komprehensif dalam khasanah asesmen autentik karena melibatkan jenis-jenis asesmen yang lain seperti asesmen kinerja, asesmen diri, proyek, esai, dan juga tes objektif. Semua hasil asesmen tersebut, jika diatur secara sistematis

mulai dari tujuan asesmen (berdasarkan KD dan indikator), serta mengikuti langkah-langkah implementasi asesmen portofolio, dan mengandung ketiga elemen pokok asesmen portofolio (karya, kriteria penilaian, dan asesmen diri), maka sudah merupakan praktik asesmen portofolio. Guru dan siswa harus paham dan mengerti tentang asesmen portofolio, karena dalam penilaian pemahaman guru dan antusias siswa sangat diperlukan selama dilakukannya asesmen portofolio pada saat proses pembelajaran. Berdasarkan pengamatan yang sekarang terjadi di lapangan guru juga kurang memahami asesmen portofolio, kurang paham dimulai dari manakah penilaian portofolio tersebut. Asesmen portofolio dapat digunakan dengan baik ketika guru dan siswa sama-sama paham dengan karakteristik penilaian portofolio.

Meskipun ada beberapa siswa yang memiliki kaaktifan dalam belajar yang baik, antusias tinggi dan semangat belajar yang baik. Berdasarkan hal tersebut, maka asesmen portofolio seharusnya digunakan secara terus menerus dan dipahami sedikit demi sedikit, sehingga siswa dapat berperan aktif dalam proses pembelajaran. Oleh karena itulah partisipasi aktif siswa dalam asesmen tidak tinggi dan kurang memahami bagaimana penilaian itu dilakukan. Hal ini juga terlihat dari rata-rata skor yang didapatkan siswa dalam penilaian portofolio, di kelas eksperimen, yaitu kelas eksperimen Y_1A_1 sebanyak 24,24% siswa memperoleh skor di sekitar rata-rata, sebanyak 39,39 % siswa memperoleh skor di atas rata-rata dan sebanyak 36,36% siswa memperoleh skor di bawah rata-rata. Hasil tersebut diperoleh dari total skor siswa dari semua nilai tugas portofolio yang diberikan. Hanya ada sedikit selisih nilai siswa yang memperoleh skor di atas rata-rata dengan skor di bawah rata-rata.

Portofolio merupakan kumpulan (koleksi) pekerjaan siswa terbaik atau karya siswa yang paling berarti sebagai hasil kegiatan belajarnya pada suatu bidang (mata pelajaran) tertentu. Koleksi pekerjaan siswa tersebut didokumentasikan secara baik dan teratur

sehingga dapat mewakili suatu sejarah belajar dan demonstrasi pencapaian sesuatu secara terorganisasi (Mahanal, 2001:10). Hal ini ditegaskan O'Malley dan Valdez Pierce (dalam Suherman 2007:30) bahkan mengatakan bahwa '*self-assessment is the key to portfolio*'. Penjelasannya yaitu, untuk menjalankan suatu asesmen portofolio agar dikatakan berhasil, perlu ada penjiwaan dan upaya dari kedua belah pihak, yaitu siswa dan guru untuk mau terlibat secara aktif dalam proses asesmen sendiri.

Melalui evaluasi diri siswa dapat membangun pengetahuannya serta merencanakan dan memantau perkembangannya apakah rute yang ditempuhnya telah sesuai. Melalui evaluasi diri siswa dapat melihat kelebihan maupun kekurangannya, untuk selanjutnya kekurangan ini menjadi tujuan perbaikan (*improvement goal*).

Kedua. Keterlambatan siswa dalam mengumpulkan tugas yang diberikan guru pada setiap proses pembelajaran juga menjadi kendala asesmen portofolio tidak dapat dilakukan dengan baik. Siswa berpikir kalau tugas boleh-boleh saja dikumpulkan kapan pun itu, yang penting mengumpulkan dan masuk dalam nilai yang dibuat oleh guru. Siswa tidak mengerti bahwa pendidikan adalah proses bukan akhir. Siswa hanya berpikir, yang penting dapat nilai sesuai dengan KKM, tidak dimarahi oleh guru, tugas dikumpulkan mau benar ataupun tidak, siswa tidak peduli lagi, dan selalu hadir saat proses pembelajaran. Singkatnya siswa hanya ingin ijazah tanpa peduli prosesnya seperti apa atau kemampuan yang dimilikinya seperti apa. Hal ini tentu membuat siswa menjadi cenderung pasif yang notabene membuat asesmen portofolio tidak maksimal. Namun demikian hal ini masih perlu kajian lebih lanjut.

Ketiga. Rendahnya kemampuan pengetahuan faktual dan konseptual siswa. Pengetahuan faktual meliputi pengetahuan khusus label-label atau simbol-simbol verbal dan non verbal (contohnya kata-kata, bilangan-bilangan, tanda-tanda, gambar-gambar). Setiap materi berisi sejumlah label-label atau

simbol-simbol verbal dan non verbal yang memiliki referensi khusus, sedangkan pengetahuan konseptual meliputi pengetahuan kategori dan klasifikasi serta hubungannya dengan dan diantara mereka-lebih rumit, dalam bentuk pengetahuan yang tersusun. Seperti, skema, model mental, atau teori implisit atau eksplisit dalam model psikologi kognitif yang berbeda.

Hal ini terlihat dari cara kerja siswa ketika diberikan tugas menulis cerpen untuk mengetahui kemampuan menulis cerpen, dengan unsur pembangun cerpen diantaranya ada, tema, alur, penokohan dan perwatakan, latar, serta gaya bahasa. Mereka langsung berpikir bahwa menulis cerpen yang penting ada 5 unsur pembangunan cerpen itu, tanpa memahami bagaimana cerpen itu bisa dipahami oleh orang lain yang akan membacanya, bagaimana siswa dapat menghubungkan kalimat demi kalimat sehingga terbentuknya sebuah cerita pendek, kurang memahami penggunaan kata-kata yang logis dan mudah dipahami, periode waktu yang digunakan, dan kurang memahami penggunaan bagian-bagian kalimat (kata benda, kata kerja, dan kata sifat) pada setiap paragraf cerita. Pada saat menulis cerpen seharusnya siswa melakukan langkah-langkah berikut: 1) Memilih tema yang sesuai dengan pengalaman atau kehidupannya sehari-hari. 2) Membuat cerpen yang jelas alur ceritanya agar mudah dipahami. 3) Menentukan penokohan dan perwatakan yang sesuai dengan karakter yang diceritakan. 4) Menuliskan latar yang tepat pada cerita. 5) Menggunakan gaya bahasa yang cocok. Hal ini tentu akan sedikit banyak berpengaruh pada kemampuan menulis cerpen pada siswa.

Membuat asesmen portofolio berjalan dengan baik, dan untuk mencari pengaruhnya terhadap kemampuan menulis cerpen, maka harus ada kemauan dan kemampuan dasar yang dimiliki siswa. Kemampuan dasar yang baik untuk kemampuan menulis cerpen adalah tingkat pengetahuan dan pemahaman yang baik, dan memiliki dimensi pengetahuan faktual dan konseptual. Walaupun secara teoritis memang

asesmen portofolio memiliki pengaruh, namun yang terjadi pada proses pembelajaran yang sesungguhnya bahwa ada faktor lain yang berasal dari luar maupun dalam siswa yang juga bisa mempengaruhinya.

Hipotesis kedua, didapatkan nilai dilakukan didapatkan nilai $F_{hitung} (2,610) < F_{tabel} (3,993)$. Dengan demikian H_0 diterima dan H_1 ditolak, sehingga dapat disimpulkan bahwa setelah dikendalikan oleh kovariabel kecerdasan linguistik tidak terdapat pengaruh asesmen portofolio dalam pembelajaran kontekstual terhadap kemampuan menulis cerpen berbahasa Bali dengan kovariabel kecerdasan linguistik pada siswa kelas XI TGB 1 di SMK Negeri 3 Singaraja.

Jadi tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara kemampuan menulis cerpen siswa yang menggunakan asesmen portofolio dengan kovariabel kecerdasan linguistik dan kemampuan menulis cerpen siswa yang menggunakan asesmen esai dengan kovariabel kecerdasan linguistik. Atau dengan perkataan lain kovariabel yang digunakan terhadap kemampuan menulis cerpen tidak ada pengaruhnya dengan penggunaan asesmen.

Dalam perhitungan statistik menggunakan ANAKOVA satu jalan, setelah dikendalikan dengan kovariabel kecerdasan linguistik tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara rata-rata skor kemampuan menulis cerpen siswa yang menggunakan asesmen portofolio dan siswa yang menggunakan asesmen esai.

Jika dilihat dari rata-ratanya sudah melebihi dari KKM yaitu 65, KKM yang ditentukan oleh sekolah pada mata pelajaran bahasa Bali. Rata-rata skor kemampuan menulis cerpen siswa yang menggunakan asesmen portofolio dengan kovariabel kecerdasan linguistik adalah 70,21, sedangkan rata-rata skor siswa yang menggunakan asesmen esai dengan kovariabel kecerdasan linguistik adalah 69,03, walaupun rata-rata sudah di atas KKM yang ditentukan namun hasil perhitungan tidak signifikan.

Jadi setelah dikendalikan dengan kovariabel kecerdasan linguistik, tidak

terdapat pengaruh kemampuan menulis cerpen siswa yang menggunakan asesmen portofolio dengan pembelajaran kontekstual pada siswa kelas XI TGB 1 di SMK Negeri 3 Singaraja, disebabkan oleh beberapa faktor baik dalam diri siswa maupun dalam luar diri siswa. Faktor-faktor tersebut sebagai berikut.

Pertama. Kecerdasan yang dimiliki oleh siswa belum dioptimalkan secara baik, kecerdasan yang dimiliki siswa seharusnya secara terus menerus dilatih sehingga dapat dioptimalkan dengan baik untuk meningkatkan kemampuan menulis cerpen siswa. Jika dilihat dari pengertian kecerdasan linguistik yaitu dimana kecerdasan linguistik siswa dapat mengolah kata yang baik secara tertulis ataupun lisan, tetapi yang terjadi di lapangan siswa masih banyak yang kesulitan menuangkan ide pikirannya ke dalam tulisan, dan kata-kata yang digunakan lepas dari kaidah-kaidah penulisan. Siswa belum dapat memahami bagaimana cara menghubungkan paragraf 1 dengan paragraf selanjutnya akan mempunyai hubungan cerita yang baik dan terarah, sehingga tulisan yang siswa buat tidak berkorelasi, menyebabkan apa yang siswa tulis belum dapat dipahami oleh pembaca dengan baik.

Kedua. Kurangnya pemahaman siswa dan minat siswa terhadap bahasa Bali, menjadi faktor yang menyebabkan tidak tercapainya hasil belajar siswa khususnya menulis cerpen. Akhir-akhir ini siswa sudah sangat kesulitan menggunakan bahasa daerah tersebut, apalagi dewasa ini bahasa Bali sudah sangat jarang digunakan dan siswa juga tidak berminat untuk belajar bahasa Bali, karena dianggap bahasa Bali sudah sangat jarang digunakan dalam komunikasi sehari-hari. Hal ini diakui juga oleh guru mata pelajaran bahasa Bali, termasuk guru pun kurang memahami bagaimana penggunaan kosa kata yang baik dalam menggunakan bahasa Bali.

Ketiga. Penggunaan pendekatan pembelajaran yang digunakan adalah pembelajaran kontekstual tetapi banyak guru yang menggunakan teori dari pembelajaran konvensional. Guru juga masih banyak yang belum memahami

karakteristik pembelajaran kontekstual, guru berpikir asalkan konten pembelajaran yang disampaikan dapat terhubung dengan kehidupan sehari-hari itulah pembelajaran kontekstual.

Pembelajaran kontekstual memerlukan waktu yang cukup banyak, agar siswa dapat memahami penggunaan pendekatan pembelajaran kontekstual dalam proses pembelajaran. Yang terjadi di lapangan ketika guru menjelaskan materi pembelajaran masih menggunakan teori pembelajaran konvensional, hanya menjelaskan materi dengan ceramah dan dilanjutkan dengan tugas yang berkaitan dengan materi yang sudah disampaikan, ini menyebabkan siswa merasa bosan dan jenuh sehingga menjadi penyebab kecerdasan linguistik tidak berpengaruh terhadap kemampuan menulis cerpen siswa.

Seperti yang telah dijelaskan, dalam pemaparan teori mengenai pembelajaran kontekstual, dikatakan oleh Marhaeni (2007) bahwa pembelajaran kontekstual adalah strategi pembelajaran yang menghubungkan antara konten pelajaran dengan situasi kehidupan nyata, dan mendorong peserta didik mengaitkan antara pengetahuan dan pengalaman yang didapatnya di sekolah dengan kehidupannya sebagai anggota keluarga, warganegara, dan dunia kerja. Tetapi masih banyak siswa yang belum paham bagaimana menghubungkan konten pembelajaran dengan situasi kehidupan nyata.

Dengan pembelajaran kontekstual, diharapkan kegiatan belajar akan menjadi lebih bermakna dan riil. Artinya peserta didik dituntut untuk dapat menangkap hubungan antara pengalaman belajar di sekolah dengan kehidupan nyata. Hal ini sangat penting, sebab dengan dapat mengorelasikan materi yang ditemukan dengan kehidupan nyata, bukan saja bagi peserta didik materi itu akan berfungsi secara fungsional, akan tetapi materi yang dipelajarinya akan tertanam erat dalam memori peserta didik, sehingga tidak akan mudah dilupakan. Namun demikian hal ini masih perlu kajian lebih lanjut.

Keempat. Penggunaan asesmen yang digunakan pada saat

dikendalikannya kecerdasan linguistik untuk mengetahui pengaruh terhadap kemampuan menulis cerpen pada siswa belum digunakan secara optimal. Asesmen portofolio bukan hanya sekedar menilai pekerjaan-pekerjaan siswa, asesmen portofolio dapat digunakan untuk mengetahui perkembangan siswa pada proses pembelajaran dan hasil belajar selama mengikuti pembelajaran, dari waktu ke waktu siswa akan memiliki hasil yang lebih baik, dan mempunyai potensi dalam berbahasa. Kemampuan seseorang untuk menuangkan ide atau gagasan juga dipengaruhi oleh tingkat kecerdasan linguistik yang dimiliki. Potensi yang telah ada dalam diri dan dimiliki oleh masing-masing siswa dapat digunakan dan dipotimalkan dalam kegiatan menulis. Kegiatan menulis yang dimaksudkan adalah menulis sebuah cerpen dengan memperhatikan diksi, bentuk kata, dan ungkapan yang digunakannya

Dalam meningkatkan kemampuan menulis cerpen guru harus memilih pendekatan pembelajaran yang cocok untuk menulis cerpen, pada penelitian ini menggunakan pembelajaran kontekstual. Pendekatan kontekstual menempatkan siswa dalam konteks bermakna yang menghubungkan pengetahuan awal siswa dengan materi yang sedang dipelajari dan sekaligus memperhatikan faktor kebutuhan individual siswa dan peran guru. Dalam berbahasa baik lisan ataupun tulisan, khususnya menulis cerpen sangat dipengaruhi oleh kecerdasan linguistik seseorang. Tetapi apabila tidak diimbangi dengan konsep diri, siswa cenderung tidak menonjolkan kecerdasan yang dimilikinya. Karena konsep diri merupakan pandangan yang dimiliki setiap orang mengenai dirinya sendiri yang terbentuk, kecerdasan linguistik sulit diterima. Sebaliknya siswa yang memiliki konsep diri positif memandang dirinya secara positif, penuh percaya diri, dapat menerima segala kekuatan dan kelemahannya yang ada dalam dirinya. Siswa dengan konsep diri yang positif mudah mempelajari pembelajaran bahasa karena siswa merasa mampu menyelesaikan persoalan dengan kecerdasan linguistik yang

dimilikinya. Melalui temuan ini untuk melihat peran kovariabel kecerdasan linguistik untuk meningkatkan kemampuan menulis siswa, seorang guru terlebih dahulu harus memilih asesmen dan pendekatan pembelajaran yang cocok dalam proses pembelajaran sesuai dengan kompetensi dasar yang akan dicapai.

Hipotesis ketiga, uji hipotesis kedua dengan ANAKOVA 1 jalan didapatkan nilai $F_{hitung} (2,610) < F_{tabel} (3,993)$, dengan demikian H_0 diterima dan H_1 ditolak, sehingga dapat disimpulkan bahwa setelah dikendalikan oleh kovariabel kecerdasan linguistik tidak terdapat pengaruh asesmen portofolio dalam pembelajaran kontekstual terhadap kemampuan menulis cerpen berbahasa Bali dengan kovariabel kecerdasan linguistik pada siswa kelas XI TGB 1 di SMK Negeri 3 Singaraja. Karena hasil uji statistik ANAKOVA 1 jalan tidak signifikan, maka tidak dilanjutkan dengan pengujian korelasi untuk mengetahui kontribusi kecerdasan linguistik terhadap kemampuan menulis cerpen siswa.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisis data ditemukan beberapa hal sebagai berikut; (1) Hasil penelitian dengan ANAVA 1 jalan, $F_{hitung} (0,0677) < F_{tabel} (3,990)$, maka H_0 diterima/ H_1 ditolak, artinya tidak terdapat pengaruh implementasi asesmen portofolio dalam pembelajaran kontekstual terhadap kemampuan menulis; (2) Hasil penelitian dengan ANAKOVA 1 jalan, $F_{hitung} (2,610) < F_{tabel} (3,993)$, maka H_0 diterima dan H_1 ditolak, sehingga dapat disimpulkan bahwa setelah dikendalikan oleh kovariabel kecerdasan linguistik tidak terdapat pengaruh asesmen portofolio dalam pembelajaran kontekstual terhadap kemampuan menulis; (3). Karena hasil uji ANAKOVA tidak signifikan, maka tidak dilanjutkan dengan pengujian korelasi, artinya tidak terdapat kontribusi kecerdasan linguistik terhadap kemampuan menulis cerpen

Berdasarkan temuan tersebut, dapat ditarik simpulan sebagai berikut: (1) Tidak terdapat pengaruh implementasi asesmen portofolio dalam pembelajaran

kontekstual terhadap kemampuan menulis cerpen pada siswa di kelas XI TGB 1 SMK Negeri 3 Singaraja; (2) Tidak terdapat pengaruh asesmen esay dalam pembelajaran konvensional terhadap kemampuan menulis cerpen pada siswa, di kelas XI TGB 1 SMK Negeri 3 Singaraja; (3) Tidak terdapat kontribusi kecerdasan linguistik terhadap kemampuan menulis cerpen pada siswa di kelas XI TGB 1 SMK Negeri 3 Singaraja.

Berdasarkan simpulan di atas, dapat disampaikan beberapa saran sebagai berikut; (1) Bagi guru pelajaran bahasa Bali matematika khususnya ditingkat SMK untuk menggunakan pendekatan pembelajaran kontekstual sebagai salah satu alternatif pendekatan pembelajaran dalam upaya untuk meningkatkan kemampuan menulis cerpen. Dan memilih asesmen yang tepat untuk menilai hasil pembelajaran, asesmen portofolio sebagai salah satu alternative untuk menilai secara komprehensif mulai dari kognitif, psikomotor dan afektif; (2) Bagi siswa untuk bisa mengoptimalkan diri untuk mengembangkan kemampuan menulis cerpen serta berperan secara aktif ketika menggunakan pendekatan pembelajaran kontekstual. Sehingga dapat mengoptimalkan kemampuan, pemahaman, pengetahuan dan potensi yang dimilikinya; (3) Penelitian ini masih sangat terbatas hanya pada kemampuan menulis cerpen bahasa Bali. Oleh karena itu, untuk para pembaca yang tertarik meneliti lebih lanjut dapat melakukan penelitian lanjutan terhadap implementasi asesmen portofolio dalam pembelajaran kontekstual dengan sampel yang lebih besar juga.

DAFTAR PUSTAKA RUJUKAN

- Amri, Sofan dkk. 2010. *Proses Pembelajaran Inovatif dan Kreatif dalam Kelas*. Jakarta: PT Prestasi Pustakarya.
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Bawayasa, I P. G. 2011. Pengaruh pembelajaran kontekstual terhadap hasil belajar fisika peserta didik kelas X SMA ditinjau dari motivasi berprestasi. *Tesis* (Tidak dipublikasikan). Singaraja: Program Pasca Sarjana Universitas Pendidikan Ganesha.
- Depdiknas. 2005. *Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No 19 Th 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan*. Jakarta: Depdiknas
- Hernowo.2006. *Quantum Writing: Cara Cepat nan Bermanfaat Untuk Merangsang Munculnya Potensi Menulis*. Bandung: MLC
- Iskandar Wassid & Dadang Sunendar. 2008. *Strategi Pembelajaran Bahasa*. Bandung: Rosdakarya.
- Krismarsanti, Ermina. 2009. *Karangan Fiksi dan Nonfiksi*. Surabaya: JePe Press Media Utama.
- Marhaeni, AAIN.2007. Pembelajaran Inovatif dan Asesmen Otentik Dalam Rangka Menciptakan Pembelajaran Yang Efektif dan Produktif. *Makalah*, (disampaikan dalam pelatihan lokakarya penyusunan kurikulum dan pembelajaran inovatif)di Fakultas Teknologi Pertanian Universitas Udayana Denpasar tanggal 8-9 desember 2007.
- Marhaeni, A.A.I.N. 2011. *Asesmen Berbasis Kelas di Pendidikan Dasar*. Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Ganesha
- Nurhadi, dkk. (2004). *Pembelajaran Kontekstual(contextual teaching and learning/ CTL) dan Penerapannya dalam KBK*. Malang: UM press
- Slameto. 2003. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Suherman,K.S.2007. *Adrenokortikotropin, Adrenokortikosteroid, Analog-Sintetik dan Antagonisnya. Dalam Farmakologi dan Terapi*. Edisi kelima. Jakarta: Penerbit Bagian farmakologi FKUI
- Somantri, Ating dan Ali Muhidin, Sambas.2011. *Aplikasi Statistika dalam Penelitian*. Bandung : Pustaka Setia